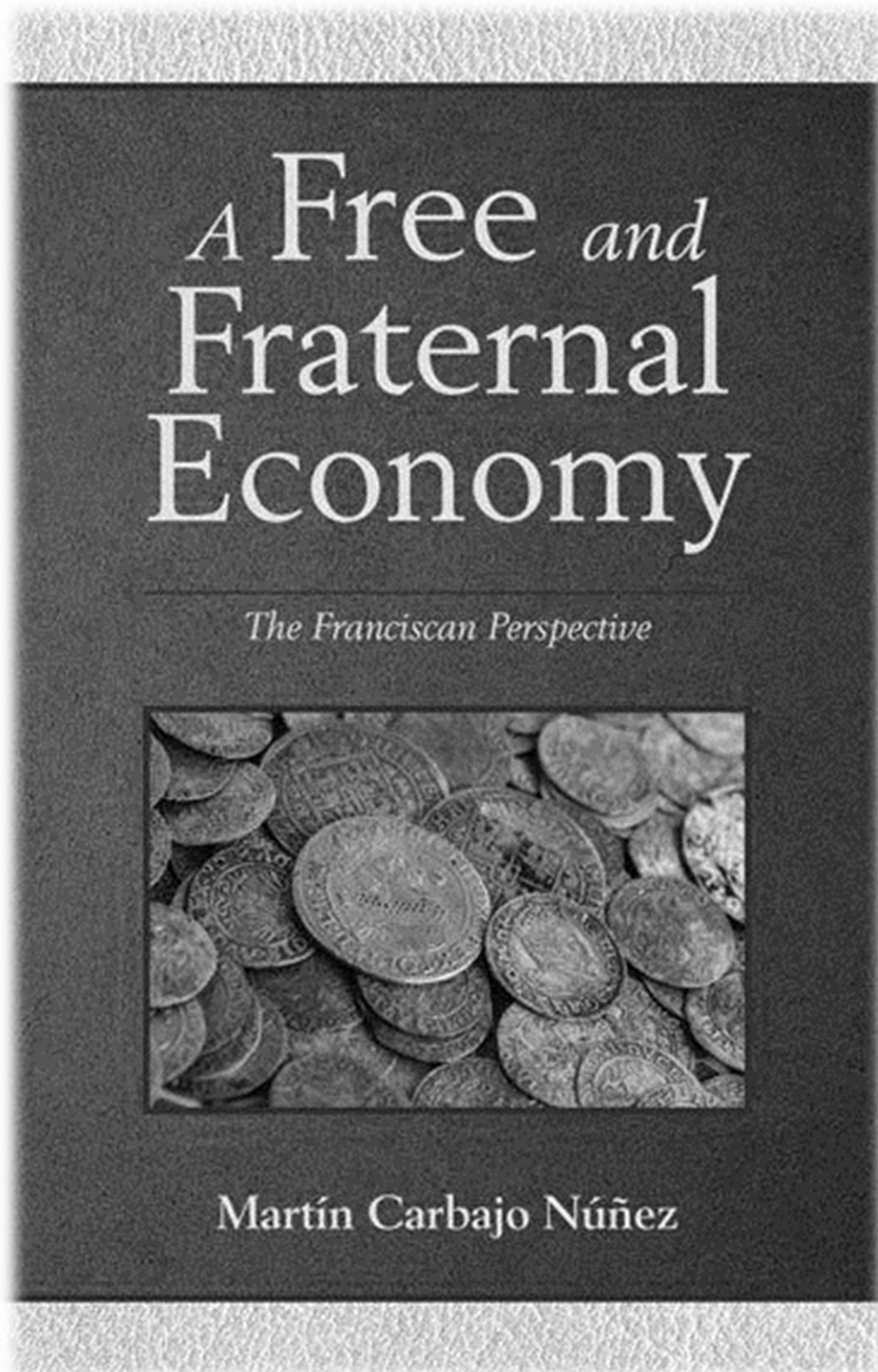


**TINJAUAN BUKU “A FREE AND FRATERNAL ECONOMY:
THE FRANCISCAN PERSPECTIVE”**

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)



SUMBER GAMBAR:

<https://www.veritasbookstore.ca/products/a-free-and-fraternal-economy-a-franciscan-perspective-by-martin-nunez>

Judul: A Free and Fraternal Economy: The Franciscan Perspective

Penulis: Prof. Martín Carbajo Núñez, OFM

Penerbit: Tau Publishing

Cetakan: 2, 2017

Tebal: xi + 233 pages

ISBN: 978-1-61956-564-7

Peristiwa krisis ekonomi-finansial sering kali kita alami dalam dua dekade ini. Salah satu darinya adalah krisis yang terjadi pada tahun 2008. Dalam sejarah ekonomi, tahun 2008 bahkan dikenal dengan *Annus Horribilis*, Tahun yang Mengerikan. Julukan ini terkait erat dengan kolapsnya ekonomi Amerika dan Eropa, yang secara khusus ditandai dengan bangkrutnya lembaga keuangan keempat terbesar di Amerika, yakni *Lehman Brothers* yang telah berusia 158 tahun dan memperkerjakan lebih dari 25.000 pekerja di seluruh dunia.

Pengalaman krisis finansial global tersebut menunjukkan adanya krisis struktural yang riil dalam sistem ekonomi kapitalisme. Fakta ini menimbulkan berbagai pertanyaan akan sistem ekonomi kapitalis dan dasar-dasar antropologisnya. Apakah sistem ini satu-satunya yang efisien dan efektif dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil, setara dan bersolider?

Menarik untuk mencermati tanggapan Paus Fransiskus terhadap situasi krisis global dan krisis finansial pada khususnya. Dalam *Laudato Si* ia menyatakan “Krisis finansial 2007-2008 telah menyediakan sebuah kesempatan untuk mengembangkan sebuah ekonomi baru yang lebih memerhatikan prinsip-prinsip etika, dan bagi cara-cara baru dalam meregulasi praktik-praktik finansial yang spekulatif dan kekayaan virtual. Tetapi tanggapan terhadap krisis tersebut tidak berarti memikirkan kembali kriteria yang telah usang yang terus menguasai dunia” (LS 189).

Dalam kegelisahan terhadap krisis multidimensi akibat sistem kapitalisme dan optimisme terhadap sebuah sistem ekonomi yang bersaudara, yang memerhatikan prinsip-prinsip etika, maka lahirlah buku *A Free and*

Fraternal Economy: The Franciscan Perspective. Buku ini menyajikan kontribusi yang urgen dan signifikan dari pemikiran ekonomi Fransiskan pada abad XIII hingga abad XV. Petrus Yohanes Olivi, Yohanes Duns Scotus, Aleksander Bonini dari Aleksandria dan Bernardinus dari Siena merupakan beberapa pemikir Fransiskan yang memberi perhatian pada ekonomi yang humanis, yakni sebuah sistem ekonomi yang etis terarah kepada kesejahteraan bersama sebagai komunitas sosial berdasarkan semangat persaudaraan dan kebebasan.

Sistem ekonomi yang humanis dan integral tersebut didasarkan pada komitmen terhadap prinsip-prinsip kebebasan (*freedom*), keterberian (*gratuitousness*), persaudaraan (*fraternity*) dan kebaikan bersama (*the common good*) yang telah menjadi pedoman pemikiran dan praksis hidup para pengikut St. Fransiskus Assisi. Keempat prinsip ekonomi Fransiskan tersebut memiliki relevansi, bahkan menjadi solusi dalam krisis sistem ekonomi modern saat ini yang mengkultuskan efisiensi dan kompetisi.

Buku ini terdiri dari lima bab. Pada pengantar buku, penulis memberikan deskripsi dan analisis terkait situasi krisis ekonomi modern dan relevansi pemikiran Fransiskan terhadap krisis ini. Analisis aspek-aspek negatif dari sistem ekonomi finansial neoliberalisme diuraikan dengan sangat jelas pada bab pertama. Liberalisme, yang menolak kontrol dan tata aturan dalam dinamika ekonomi, mengabaikan aspek-aspek keterberian, persaudaraan dan kebaikan bersama. Dalam bab kedua, pengalaman dan inspirasi hidup St. Fransiskus dari Assisi dan pengikut pertamanya dielaborasi. *Il Poverello* dan para saudara Fransiskan awal menempatkan dinamika ekonomi untuk melayani persaudaraan. Dalam hidup, mereka mengutamakan barang-barang relasional di atas barang-barang ekonomi. Mereka melihat satu sama lain sebagai saudara. Lewat bekerja mereka berupaya mencapai kebaikan bersama. Oleh karena itu, pribadi dan relasi interpersonal menjadi sentral. Ekonomi bukan terarah pada pengumpulan kekayaan, tetapi terarah kepada *fraternitas*, persaudaraan.

Dalam *fraternitas* ditiadakan ruang-ruang ketidaksetaraan, kekhususan atau hak-hak istimewa (*privilege*).

Pada bab ketiga penulis menguraikan sumbangan teoretis dan praktis yang diberikan oleh para Fransiskan (baca: tradisi Fransiskan) di bidang ekonomi selama abad XIII hingga XV. Berhadapan dengan situasi krisis ekonomi yang didasarkan kepada ketidakpercayaan dan marginalisasi pada periode tersebut, para Fransiskan awal – seperti Petrus Yohanes Olivi – memberikan input bahwa ekonomi yang tepat dan benar adalah ekonomi yang memberi dukungan kepada hidup bersaudara yang lebih baik. Sistem ekonomi perlu melayani relasi yang bersaudara dalam hidup bersama. Pada pengertian ini, dinamika ekonomi perlu fokus pada pribadi yang konkrit – dan bukan spekulatif – dengan memberikan ruang kebebasan kreatif dan logika keterberian.

Bab keempat menguraikan dan mengembangkan empat prinsip utama yang seyogyanya menata dinamika sistem ekonomi menurut pemikiran para Fransiskan, yakni kebebasan, keterberian, persaudaraan dan kebaikan bersama. Keempat prinsip ini dianalisis secara sistematis dan teliti serta dikaitkan dengan inspirasi dari doktrin sosial Gereja dan dari refleksi teologis yang mendalam dan aktual.

Akhirnya dalam bab kelima, penulis menunjukkan bagaimana relevansi aktual dari pemikiran ekonomi Fransiskan yang berakar pada pilihan hidup St. Fransiskus Assisi. “Sumbangan Fransiskan adalah bagian dari konsep humanis ekonomi, yang biasanya diidentifikasi sebagai Ekonomi Sosial (*Civil Economy*), yang menjamin kebebasan pasar tanpa menyubordinasikan pribadi kepada efisiensi. Tokoh protagonisnya bukanlah individu yang mementingkan diri sendiri (kapitalisme) atau negara yang paternalistik

(kolektivisme), tetapi masyarakat sipil (*Civil Society*)” (hlm. 150). Urgensi persaudaraan (komunitas), relasional, etika dan pribadi yang konkrit menjadi mendesak bagi sistem ekonomi saat ini. Bagi penulis, cara hidup Fransiskan yang bersaudara dan penuh kesederhanaan tampak jelas dalam ensiklik *Caritas in Veritate*, yang disebutnya sebagai *Ensiklik Fransiskan*. Hal ini dikarenakan bahwa Benediktus XVI memahami dengan baik bahwa hanya nilai persaudaraan dan kesederhanaan hidup yang menjadi kunci dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat sosial yang lebih baik dan keluar dari problem krisis ekonomi – finansial.

Buku ini menganalisis dan menguraikan visi ekonomi fransiskan sebagai “kontribusi” jawaban aktual terhadap krisis struktur ekonomi finansial, dasar-dasar antropologis dan prinsip-prinsip etika dalam sistem ekonomi modern. Menarik bahwa penulis mampu menguraikan kekayaan pemikiran Abad Pertengahan dengan uraian yang jelas dan sistematis. Buku ini perlu dibaca dan ditelaah bagi semua pembaca yang berkehendak baik dalam membangun hidup bersama yang lebih bersaudara, lebih bebas dalam berkeaktifitas, lebih beretika dan lebih humanis. Penulis telah menunjukkan inspirasi pilihan hidup St. Fransiskus Assisi dan gaya hidup para Fransiskan yang dapat menjadi salah satu kontribusi tepat sasaran guna membangun sistem ekonomi dan hidup bersaudara yang humanis dan integral.

Perlu dicatat bahwa buku ini telah diterbitkan dalam bahasa Spanyol dengan judul *Crisis económica. Una propuesta franciscana*, oleh penerbit *Biblioteca de Autores Cristianos* (BAC), Madrid, 2013 dan dalam edisi bahasa Italia dengan judul *Economia francescana. Una proposta per uscire dalla crisi*, oleh penerbit *Edizioni Dehoniane Bologna* (EDB), Bologna, 2014.